Phos Φ **Jurnal Teologi**
Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies
Vol II, Edisi II, Agustus 2026
pISSN: xxx-xxx; eISSN: xxx-xxx
DOI: https://doi.org/

OPEN ACCESS

Internasionalisasi Taurat dan Pluralisme Kovenan: Rekonstruksi Teologis Posisi Yesus, Paulus, dan Jacob Emden terhadap Hukum bagi Bangsa-Bangsa

Telda Anita Toar
Andre Akijuwen, Jr

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

teldaanitatoar@syriacorthodoxchurch.id
andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan merekonstruksi hubungan antara Taurat, bangsa-bangsa, dan status kovenan melalui analisis teologis terhadap posisi Yesus, Paulus, Dekrit Yerusalem, dan Jacob Emden, khususnya untuk menjelaskan bagaimana Taurat mengalami internasionalisasi tanpa kehilangan kontinuitasnya bagi Israel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual-hermeneutis dan teologi komparatif terhadap teks-teks Perjanjian Baru, terutama Matius 5:17-20, Galatia, Kisah Para Rasul 15, serta sumber rabbinik yang berkaitan dengan Jacob Emden dan Hukum Nuh. Penelitian menemukan bahwa internasionalisasi Taurat tidak merupakan pembatalan hukum, melainkan diferensiasi kewajiban berdasarkan status kovenan Yahudi dan non-Yahudi. Yesus dipahami dalam kerangka penggenapan Taurat, Paulus mengartikulasikan partisipasi bangsa-bangsa tanpa konversi etnis, sedangkan Dekrit Yerusalem menyediakan batas normatif bagi integrasi komunitas. Jacob Emden kemudian memberikan resepsi rabbinik yang membaca pola tersebut melalui Hukum Nuh. Temuan ini menunjukkan bahwa pluralisme kovenan dapat menjelaskan kontinuitas Taurat bagi Israel sekaligus inklusi bangsa-bangsa tanpa homogenisasi kewajiban hukum.

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima 29 Juli 2026
Disetujui 31 Agustus 2026

KATA KUNCI
Hukum Nuh; Jacob Emden; Paulus; Pluralisme Kovenan; Taurat

Pendahuluan

Perdebatan mengenai Taurat dalam Kekristenan awal berpusat pada persoalan apakah kedatangan Yesus dan misi Paulus mempertahankan, menafsirkan ulang, atau mengubah kewajiban Taurat bagi komunitas yang semakin melibatkan bangsa-bangsa non-Yahudi (Banks, 2005). Dalam konteks Yudaisme Bait Kedua, persoalan tersebut tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara identitas Israel, kovenan Abraham, status bangsa-bangsa, dan batas keanggotaan umat Allah (Thiessen, 2016). Studi mengenai Paulus juga semakin menolak pembacaan sederhana bahwa rasul tersebut meninggalkan Yudaisme setelah menerima Yesus sebagai Mesias, karena sejumlah penelitian menempatkannya tetap dalam lingkungan intelektual dan teologis Yudaisme abad pertama (Nanos, 2017). Dengan demikian, isu Taurat dalam Kekristenan awal lebih tepat dipahami sebagai persoalan diferensiasi kewajiban berdasarkan identitas Yahudi dan non-Yahudi daripada sekadar dikotomi antara "menaati" dan "membatalkan" hukum (Gaston, 1987). Perkembangan penelitian kontemporer kemudian mengarahkan perhatian pada bagaimana gerakan pengikut Yesus membangun identitas universal tanpa sepenuhnya melepaskan akar Yahudi, termasuk melalui persoalan sunat, makanan, persekutuan meja, dan hukum bagi bangsa-bangsa (Levine & Brettler, 2017).

© 2026 Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies. All Rights Reserved.
Penerbit: Institute for Biblical Aramaic Studies
Alamat: Jalan Alternatif Cibubur, Perumahan Raffles Hills Blok N, Jakarta Timur 16461, Indonesia
Email: phos@journal.ibas.us Website:www.journal.ibas.

Penelitian terdahulu telah menghasilkan sejumlah monograf penting, antara lain *Jesus and the Law in the Synoptic Tradition* karya Robert Banks yang menempatkan sikap Yesus terhadap Taurat dalam konteks Yudaisme intertestamental dan tradisi Sinoptik (Banks, 2005). Lloyd Gaston melalui *Paul and the Torah* menafsirkan misi Paulus kepada bangsa-bangsa sebagai bagian dari janji kepada Abraham tanpa menganggap bahwa Paulus membatalkan kovenan Sinai bagi Israel (Gaston, 1987). Matthew Thiessen dalam *Paul and the Gentile Problem* memperlihatkan bahwa penolakan Paulus terhadap sunat bagi bangsa-bangsa berkaitan dengan persoalan bagaimana bangsa-bangsa dapat berhubungan dengan Allah Israel tanpa terlebih dahulu menjadi Yahudi (Thiessen, 2016). Daniel Boyarin melalui *A Radical Jew: Paul and the Politics of Identity* membaca Paulus sebagai pemikir Yahudi yang menghadapi ketegangan antara partikularitas genealogis Israel dan tuntutan universalitas dalam komunitas yang berpusat pada Kristus (Boyarin, 1994). Sementara itu, Mark D. Nanos dan Magnus Zetterholm melalui *Paul within Judaism: Restoring the First-Century Context to the Apostle* mengembangkan pendekatan yang menempatkan instruksi Paulus kepada non-Yahudi dalam kerangka gerakan Yahudi abad pertama, bukan sebagai pembentukan agama yang sejak awal telah sepenuhnya terpisah dari Yudaisme (Nanos & Zetterholm, 2015).

Studi akademik mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan Yesus, Paulus, dan Taurat tidak dapat direduksi menjadi skema "Taurat versus Injil", sebab penelitian mengenai Injil Matius menekankan kompleksitas hubungan antara penggenapan Taurat, otoritas Yesus, dan identitas komunitas pengikutnya (Levine & Brettler, 2017). Dalam kajian Paulus, N. T. Wright melalui *Paul and the Faithfulness of God* menempatkan persoalan Taurat dalam kerangka lebih luas mengenai monoteisme Yahudi, kovenan, Mesias, dan misi Paulus kepada bangsa-bangsa (Wright, 2013). Mark D. Nanos memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa Paulus dapat dipahami sebagai seorang Yahudi yang tetap berakar pada tradisi Israel sekaligus mengembangkan strategi misi yang memungkinkan non-Yahudi mengikuti Mesias tanpa menjadi Yahudi secara etnis (Nanos, 2017). Penelitian Pieter B. Hartog mengenai Kisah Para Rasul 15 menunjukkan bahwa Dekrit Yerusalem memiliki hubungan literer dengan perintah-perintah yang diasosiasikan dengan Nuh sekaligus dengan ketentuan Taurat mengenai *gerim*, sehingga keputusan tersebut tidak dapat begitu saja dipahami sebagai penghapusan Taurat (Hartog, 2021). Bahkan pendekatan *Paul within Judaism* masih diperdebatkan karena kategori "Yudaisme" dan identitas Paulus sendiri memiliki persoalan hermeneutis yang kompleks dalam konteks abad pertama (Du Toit, 2024).

Dalam perkembangan praksis komunitas awal, persoalan hukum bagi bangsa-bangsa menjadi konkret melalui kebutuhan membangun komunitas bersama antara pengikut Yesus Yahudi dan non-Yahudi, terutama berkaitan dengan makanan, penyembahan berhala, darah, dan persekutuan meja (Hartog, 2021). Dekrit Apostolik dalam Kisah Para Rasul 15 menunjukkan adanya upaya menetapkan batas normatif minimum bagi non-Yahudi tanpa mewajibkan mereka menjalani seluruh identitas hukum Yahudi, sehingga keputusan tersebut sekaligus memiliki dimensi teologis dan sosial (Hartog, 2021). Kajian mengenai Paulus dan komunitas non-Yahudi juga menunjukkan bahwa persoalan tersebut berkaitan dengan rekonstruksi identitas etnis, karena keanggotaan dalam komunitas Mesianik tidak lagi secara otomatis mengikuti pola konversi menjadi Yahudi (McDonald, 2022). Dalam perkembangan pemikiran Kristen, pemahaman mengenai hubungan Yesus dengan tradisi Yahudi juga semakin ditempatkan dalam konteks sejarah Yahudi abad pertama, sebagaimana ditunjukkan oleh *The Jewish Gospels* yang menekankan akar Yahudi pengajaran dan identitas Yesus (Boyarin, 2012). Pada sisi lain, pembacaan modern terhadap hukum Paulus terus berkembang melalui pendekatan historis, sosial, ritual, dan identitas, sehingga praktik komunitas tidak dapat dipisahkan dari proses negosiasi antara kesinambungan Taurat dan ekspansi misi kepada bangsa-bangsa (Gruenwald, 2008).

Konsensus literatur saat ini cenderung meninggalkan dikotomi sederhana antara "Yesus mempertahankan Taurat" dan "Paulus membatalkan Taurat", karena keduanya harus dibaca dalam konteks persoalan identitas, kovenan, dan misi kepada bangsa-bangsa (Thiessen, 2016). Penelitian tentang Paulus juga menunjukkan bahwa istilah "hukum" dalam surat-suratnya memiliki fungsi argumentatif yang berbeda sesuai konteks komunitas dan persoalan yang sedang dihadapi, sehingga generalisasi mengenai sikap Paulus terhadap Taurat berisiko menghasilkan reduksi teologis (Gaston, 1987). Kajian mengenai Yesus menegaskan bahwa hubungan-Nya dengan Taurat harus ditempatkan dalam lanskap interpretasi Yahudi abad pertama, bukan dibangun melalui oposisi retrospektif antara Kekristenan dan Yudaisme (Banks, 2005). Sementara itu, penelitian tentang Jacob Emden memperlihatkan bahwa tokoh rabbinik abad ke-18 tersebut merupakan pemikir yang kompleks dalam hubungannya dengan hukum, tradisi rabbinik, kritik tekstual, dan sumber mistik, sehingga

pandangannya mengenai Kekristenan perlu ditempatkan dalam konteks intelektualnya sendiri (Morsel-Eisenberg, 2022). Karena itu, literatur telah memberikan dasar kuat mengenai Taurat, Yesus, Paulus, bangsa-bangsa, dan Dekrit Yerusalem, tetapi hubungan sistematis antara internasionalisasi Taurat, diferensiasi kovenan, pembagian misi apostolik, dan reinterpretasi rabbinik Jacob Emden masih membutuhkan rekonstruksi teologis yang lebih terintegrasi.

Meskipun penelitian mutakhir semakin menempatkan Paulus dalam konteks Yudaisme abad pertama, belum terdapat kesepahaman metodologis mengenai apakah kategori *Paul within Judaism* secara memadai menjelaskan hubungan antara identitas Yahudi Paulus, Taurat, dan status bangsa-bangsa non-Yahudi (Fredriksen, 2022). Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa istilah "Yudaisme" sendiri dapat menghasilkan persoalan hermeneutis ketika digunakan untuk merekonstruksi identitas Paulus dalam konteks abad pertama (Du Toit, 2024). Pada saat yang sama, penelitian mengenai Yesus dan Taurat masih menghasilkan perbedaan tajam mengenai sejauh mana tindakan dan pengajaran Yesus dapat dikategorikan sebagai kepatuhan terhadap hukum Yahudi (Brackens, 2024). Kajian mengenai Paulus juga menunjukkan bahwa relasi antara iman, Taurat, dan bangsa-bangsa tidak dapat dijelaskan hanya melalui oposisi antara hukum dan iman karena argumen Paulus bekerja melalui kategori etnis, kovenan, dan keselamatan yang saling berkelindan (Seol, 2024). Karena itu, pemahaman yang ada masih belum memberikan rekonstruksi yang memadai mengenai bagaimana Taurat dapat tetap memiliki kontinuitas teologis bagi Israel sekaligus mengalami diferensiasi penerapan bagi bangsa-bangsa dalam gerakan Yesus.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan ketidakseimbangan fokus karena perhatian akademik lebih banyak diarahkan kepada Paulus daripada menghubungkan secara simultan posisi Yesus, Paulus, dan penerimaan rabbinik terhadap gerakan tersebut. Kajian kontemporer mengenai Paulus kepada bangsa-bangsa, misalnya, lebih banyak memperdebatkan apakah orang non-Yahudi diwajibkan menjalankan Taurat atau hanya mengikuti bentuk ketaatan tertentu yang sesuai dengan status mereka (Lavender, 2023). Penelitian lain menekankan bahwa Paulus mempertahankan pembedaan etnis antara Yahudi dan non-Yahudi di dalam komunitas *in Christ*, tetapi belum secara khusus menghubungkannya dengan konsep internasionalisasi Taurat sebagai struktur teologis yang lebih luas (Zoccali, 2023). Bahkan pendekatan yang mempertahankan Paulus "dalam Yudaisme" masih menghadapi kritik karena keberadaan Paulus dalam tradisi Yahudi tidak berarti ia menerima seluruh keyakinan atau praktik Yahudi tanpa modifikasi (Bühner, 2024). Akibatnya, penelitian yang secara khusus mempertemukan posisi Yesus mengenai penggenapan Taurat, strategi misi Paulus kepada bangsa-bangsa, dan pembacaan Jacob Emden terhadap keduanya masih relatif terbatas.

Keterbatasan berikutnya terletak pada cakupan historis penelitian yang cenderung memisahkan dunia abad pertama dari resepsi Yahudi terhadap Kekristenan pada periode-periode berikutnya. Kajian mengenai Paulus umumnya berfokus pada surat-surat autentik dan konteks sosial abad pertama, sedangkan perkembangan interpretasi rabbinik terhadap Yesus dan Paulus sering diperlakukan sebagai sejarah penerimaan yang berdiri sendiri. Studi mengenai Pseudo-Clementine Homilies, misalnya, menunjukkan bahwa gagasan mengenai hukum bagi bangsa-bangsa dapat berkembang dalam lingkungan yang tetap mempertahankan pembedaan antara Yahudi dan non-Yahudi, tetapi kajian tersebut tidak secara langsung membawa persoalan tersebut ke dalam dialog dengan Jacob Emden (Zetterholm, 2024). Di sisi lain, penelitian tentang Emden yang tersedia lebih banyak menempatkannya dalam konteks kritik internal Yahudi, mistisisme, rasionalisme, dan polemik antisekte daripada menjadikannya sebagai interlocutor utama untuk menilai kembali teologi Paulus mengenai bangsa-bangsa (Alleson-Gerberg, 2019). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan temporal dan konseptual antara rekonstruksi Kekristenan awal dan kajian terhadap resepsi rabbinik modern-awal yang sebenarnya dapat memberikan perspektif penting mengenai hubungan Taurat, Yesus, Paulus, dan bangsa-bangsa.

Kekosongan yang lebih spesifik terdapat pada belum terintegrasinya beberapa variabel kunci dalam satu kerangka analitis, terutama status normatif Taurat, identitas kovenan, kategori Yahudi–non-Yahudi, mekanisme inklusi, dan pembagian misi apostolik. Studi mengenai bangsa-bangsa dalam pemikiran Paulus menunjukkan bahwa identitas etnis dan hubungan dengan Abraham merupakan unsur penting dalam memahami alasan Paulus tidak memperlakukan bangsa-bangsa sebagai sekadar calon proselyte (McDonald, 2022). Penelitian lain bahkan menunjukkan bahwa persoalan "Israel dan bangsa-bangsa" harus dibaca bersama dengan konstruksi eskatologis Paulus mengenai dosa, kovenan, dan tindakan Allah terhadap Israel (2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit menyusun hubungan antara internasionalisasi Taurat sebagai proses teologis, diferensiasi kewajiban berdasarkan status kovenan, serta pembacaan Jacob

Emden terhadap Yesus dan Paulus. Kekosongan variabel tersebut membuat hubungan antara hukum, misi, identitas, dan universalitas dalam teologi Yudeo-Kristen awal masih belum terpetakan secara sistematis.

Atas dasar kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian baru yang tidak lagi memperlakukan Taurat, Yesus, Paulus, bangsa-bangsa, dan Jacob Emden sebagai tema-tema yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari satu problem teologis mengenai bagaimana hukum kovenan diinternasionalisasikan tanpa menghapus partikularitas Israel. Penelitian tersebut perlu membedakan secara tegas antara keberlakuan Taurat bagi Israel, status hukum bangsa-bangsa, dan bentuk partisipasi non-Yahudi dalam komunitas umat Allah agar tidak jatuh ke dalam dikotomi "Taurat versus Injil" (Lavender, 2023). Pendekatan tersebut juga perlu memperhitungkan keberatan terhadap *Paul within Judaism*, khususnya bahwa Paulus dapat tetap berakar dalam Israel sekaligus membentuk konfigurasi baru mengenai identitas komunitas Mesianik (Du Toit, 2024). Pada tahap berikutnya, perspektif Jacob Emden dapat digunakan bukan sebagai bukti bahwa Kekristenan "identik" dengan Yudaisme, melainkan sebagai resepsi rabbinik yang menawarkan pembacaan alternatif terhadap fungsi Yesus dan Paulus bagi bangsa-bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk merekonstruksi secara lebih terpadu internasionalisasi Taurat dan pluralisme kovenan sebagai mekanisme teologis yang menjelaskan hubungan antara kontinuitas Taurat, misi Paulus, dan inklusi bangsa-bangsa.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara teologis bagaimana Taurat dipahami sebagai tetap berakar pada kovenan Israel sekaligus mengalami perluasan penerapan ketika komunitas pengikut Yesus mulai melibatkan bangsa-bangsa non-Yahudi. Tujuan tersebut diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara pengajaran Yesus mengenai Taurat, misi Paulus kepada bangsa-bangsa, dan konstruksi keanggotaan umat Allah tanpa menggunakan dikotomi sederhana antara "Taurat" dan "Injil" (Fredriksen, 2024). Penelitian ini juga bertujuan menguji kembali konsep "internasionalisasi Taurat" dengan mempertimbangkan perbedaan status kovenan antara Yahudi dan non-Yahudi dalam komunitas Mesianik awal. Dengan demikian, persoalan penelitian tidak berhenti pada pertanyaan apakah Paulus menaati Taurat, tetapi bergeser kepada bagaimana kewajiban Taurat dibedakan berdasarkan identitas dan panggilan komunitasnya. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian menjembatani kajian historis tentang Kekristenan awal dengan persoalan teologis mengenai universalitas umat Allah.

Pendekatan penelitian menggunakan teologi komparatif dan hermeneutika historis, dengan membaca teks-teks Perjanjian Baru dan sumber rabbinik dalam konteks historis masing-masing sebelum mempertemukannya secara analitis. Pendekatan komparatif dipilih karena perbandingan teologis tidak sekadar mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan, tetapi menguji bagaimana suatu tradisi memahami dirinya ketika berhadapan dengan tradisi lain (Kärkkäinen, 2022). Analisis dilakukan melalui pembacaan dekat terhadap Matius, surat-surat Paulus, Kisah Para Rasul 15, serta sumber yang berkaitan dengan pemikiran Jacob Emden mengenai Yesus, Paulus, dan Hukum Nuh. Kerangka komparasi dibangun berdasarkan kategori yang berasal dari konteks masing-masing tradisi, sehingga konsep seperti Taurat, kovenan, bangsa-bangsa, dan Hukum Nuh tidak diperlakukan sebagai kategori netral yang otomatis memiliki makna identik (von Stosch, 2022). Dengan metode tersebut, penelitian dapat mempertahankan perbedaan internal setiap tradisi sekaligus mengidentifikasi struktur teologis yang menghubungkan hukum, identitas, dan misi.

Fokus analisis diarahkan pada empat hubungan utama, yaitu kontinuitas Taurat, diferensiasi kewajiban kovenan, misi kepada bangsa-bangsa, dan reinterpretasi rabbinik terhadap gerakan Yesus. Pada sisi pertama, penelitian menelaah apakah penggenapan Taurat dalam pengajaran Yesus lebih tepat dipahami sebagai pembatalan, intensifikasi, atau reinterpretasi terhadap hukum dalam konteks Yahudi abad pertama, suatu persoalan yang kembali mendapat perhatian dalam kajian Matius 5:17 (Gargiulo, 2026). Pada sisi kedua, penelitian menganalisis bagaimana Paulus membedakan identitas dan kewajiban Yahudi dengan partisipasi bangsa-bangsa tanpa menganggap perbedaan tersebut sebagai pembentukan dua umat Allah yang terpisah. Pada sisi ketiga, Kisah Para Rasul 15 diperlakukan sebagai locus penting untuk menguji bagaimana komunitas awal merumuskan batas keanggotaan bangsa-bangsa melalui hubungan antara perintah Nuh, Taurat Musa, dan kehidupan komunitas (Hartog, 2021). Pada sisi keempat, Jacob Emden dianalisis sebagai reseptor rabbinik abad ke-18, bukan sebagai saksi langsung terhadap Kekristenan abad pertama, sehingga pandangannya digunakan untuk menguji kemungkinan pembacaan halakhik terhadap misi Yesus dan Paulus.

Penelitian ini penting karena perdebatan mengenai Paulus masih sering terjebak antara dua ekstrem, yaitu pembacaan yang menempatkannya sebagai pembatal Taurat dan pembacaan yang menganggapnya sepenuhnya identik dengan Yudaisme tanpa ketegangan internal. Kajian mutakhir

menunjukkan bahwa pendekatan *Paul within Judaism* memang menekankan keberlanjutan identitas Yahudi Paulus, tetapi pendekatan tersebut sendiri masih menghadapi persoalan mengenai definisi "Yudaisme" dan hubungan Paulus dengan Israel serta Mesias Israel (Du Toit, 2024). Penelitian ini penting pula karena kritik terhadap Paulus tidak selalu merupakan kritik terhadap Taurat secara keseluruhan, melainkan dapat diarahkan kepada bentuk-bentuk *halakhah* tertentu dalam konteks perdebatan internal Yahudi (Bühner, 2024). Pada titik ini, perspektif Jacob Emden menjadi signifikan karena ia menyediakan resepsi rabbinik yang secara khusus menilai Paulus dan gerakan Yesus melalui kategori hubungan Yahudi–bangsa-bangsa dan Hukum Nuh. Analisis tersebut dapat memperkaya studi teologi Kristen dengan menunjukkan bahwa hubungan antara Taurat dan universalitas tidak hanya merupakan persoalan polemik Kristen modern, tetapi merupakan problem yang telah dinegosiasikan dalam berbagai konteks sejarah Yahudi dan Yudeo-Kristen.

Kontribusi penelitian ini diharapkan berupa sebuah model analitis yang menghubungkan Taurat, kovenan, identitas etnis-keagamaan, misi apostolik, dan Hukum Nuh dalam satu rekonstruksi teologis mengenai hubungan Israel dan bangsa-bangsa. Model tersebut tidak menempatkan Jacob Emden sebagai "pembenar" teologi Kristen, tetapi sebagai sumber resepsi rabbinik yang dapat menguji kembali asumsi-asumsi Kristen mengenai Paulus dan universalitas Taurat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pendekatan komparatif yang menuntut dialog antara komitmen teologis internal dan pembacaan kritis terhadap tradisi lain (Hwang, 2024). Kontribusi lainnya ialah membedakan secara metodologis antara kontinuitas hukum bagi Israel dan diferensiasi kewajiban bagi bangsa-bangsa, sehingga internasionalisasi Taurat tidak disamakan dengan penghapusan Taurat. Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi teologis yang mengintegrasikan posisi Yesus, strategi misi Paulus, Dekrit Yerusalem, dan hermeneutika rabbinik Jacob Emden untuk menjelaskan internasionalisasi Taurat sebagai diferensiasi kovenan, bukan sebagai pembatalan Taurat.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan teologi komparatif dan hermeneutika **historis**. Desain tersebut dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan merekonstruksi makna teologis dari Taurat, kovenan, misi kepada bangsa-bangsa, dan relasi Yesus–Paulus berdasarkan teks serta konteks historisnya. Pendekatan teologi komparatif digunakan untuk mempertemukan perspektif yang berbeda secara kritis tanpa menghapus identitas dan kategori internal masing-masing tradisi, sedangkan hermeneutika historis digunakan untuk membaca teks berdasarkan konteks pembentukan, penggunaan, dan penerimaannya.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks Perjanjian Baru yang relevan, khususnya Matius 5:17–20, Galatia, Roma, 1 Korintus, serta Kisah Para Rasul 15, dan sumber rabbinik yang berkaitan dengan pemikiran Rabbi Jacob Emden mengenai Yesus, Paulus, Kekristenan, dan Hukum Nuh. Sumber sekunder berupa monograf, artikel jurnal akademik, kajian sejarah Yudaisme Bait Kedua, studi Paulus, penelitian mengenai *Paul within Judaism*, kajian Dekrit Apostolik, serta penelitian mengenai Jacob Emden. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi langsung terhadap persoalan Taurat, kovenan, Yahudi–non-Yahudi, dan internasionalisasi hukum. Pendekatan berbasis dokumen semacam ini sesuai dengan penelitian teologis-historis yang menggunakan teks keagamaan dan literatur akademik sebagai basis utama rekonstruksi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen hermeneutis, dengan bantuan lembar kategorisasi dan matriks analisis untuk menjaga konsistensi pembacaan sumber. Setiap sumber diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori analitis, yaitu status Taurat, identitas kovenan, status Yahudi dan non-Yahudi, bentuk inklusi bangsa-bangsa, misi apostolik, Hukum Nuh, dan interpretasi Jacob Emden. Teks kemudian dibaca secara kontekstual dengan memperhatikan istilah, argumentasi, konteks historis, serta hubungan antarteks. Penggunaan kategori analitis diperlukan agar penelitian tidak sekadar mengumpulkan pendapat para penafsir, tetapi dapat mengidentifikasi pola teologis yang muncul dari keseluruhan data. Dalam penelitian hermeneutis, proses tersebut memungkinkan interpretasi bergerak antara teks, konteks, dan kerangka teologis secara reflektif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui analisis tekstual-hermeneutis, kategorisasi tematik, dan perbandingan

teologis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi teks dan argumen yang berkaitan dengan Taurat, kovenan, bangsa-bangsa, serta misi Yesus dan Paulus. Tahap kedua mengelompokkan data ke dalam kategori analitis untuk melihat pola kontinuitas, diferensiasi, dan reinterpretasi hukum. Tahap ketiga membandingkan hasil pembacaan Perjanjian Baru dengan perspektif rabbinik Jacob Emden, dengan tetap mempertahankan perbedaan konteks historis antara abad pertama dan abad kedelapan belas. Tahap terakhir berupa sintesis teologis untuk menjelaskan bagaimana internasionalisasi Taurat dapat dipahami sebagai diferensiasi penerapan hukum berdasarkan status kovenan, bukan semata-mata sebagai pembatalan Taurat. Kerangka ini sejalan dengan penggunaan hermeneutika dalam teologi komparatif yang menempatkan proses interpretasi dan dialog antarteks sebagai bagian penting dari konstruksi pemahaman teologis.

Hasil dan Temuan

Analisis terhadap teks-teks yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa **internasionalisasi** Taurat dalam gerakan Yesus tidak berlangsung melalui pembatalan Taurat, melainkan melalui diferensiasi penerapan berdasarkan status Yahudi dan non-Yahudi. Dalam Injil Matius, Yesus ditempatkan dalam posisi yang menegaskan keberlanjutan Taurat sekaligus mengarahkan perhatian pada pemenuhan maksud teologis dan moralnya, sehingga "penggenapan" tidak identik dengan penghapusan hukum. Posisi tersebut menghasilkan pola yang berbeda ketika Taurat diterapkan kepada bangsa-bangsa, sebab non-Yahudi tidak diperlakukan sebagai harus menjalani seluruh identitas ritual Israel untuk berpartisipasi dalam komunitas Mesianik. Temuan ini sejalan dengan pembacaan Kisah Para Rasul 15 yang melihat keputusan mengenai bangsa-bangsa sebagai persoalan mengenai bentuk keanggotaan mereka dalam umat Allah, bukan sekadar pertanyaan tentang boleh atau tidaknya menjalankan hukum Musa. Dengan demikian, pola pertama yang ditemukan adalah kontinuitas Taurat bagi Israel disertai diferensiasi kewajiban bagi bangsa-bangsa.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa Paulus mengembangkan diferensiasi tersebut dalam konteks misi kepada bangsa-bangsa tanpa menjadikan non-Yahudi sebagai proselyte Yahudi. Dalam Galatia 5:2–3, sunat dipahami sebagai pintu masuk kepada kewajiban keseluruhan Taurat bagi orang yang memilih status tersebut, sementara misi Paulus justru membuka kemungkinan bagi bangsa-bangsa untuk berpartisipasi dalam komunitas Mesianik tanpa mengambil seluruh tanda identitas hukum Israel. Pada saat yang sama, tindakan Paulus menyunat Timotius dalam Kisah Para Rasul 16:3 menunjukkan bahwa praktiknya tidak dapat direduksi menjadi penolakan mutlak terhadap sunat, karena konteks etnis dan misi turut menentukan tindakan yang dilakukan. Hasil ini memperlihatkan bahwa kategori "Paulus menolak Taurat" terlalu sederhana untuk menjelaskan hubungan antara hukum, identitas, dan misi dalam sumber-sumber tersebut. Secara konseptual, temuan tersebut lebih tepat dirumuskan sebagai diferensiasi kovenan: Taurat tetap menjadi kerangka identitas Israel, sedangkan bangsa-bangsa memperoleh jalur partisipasi yang tidak mensyaratkan konversi etnis menjadi Yahudi.

Temuan ketiga berpusat pada Dekrit Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15, yang memperlihatkan bahwa integrasi bangsa-bangsa tetap memiliki batas normatif. Dokumen penelitian mengidentifikasi empat ketentuan utama bagi non-Yahudi, yaitu menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, darah, daging tercekik, dan percabulan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ketentuan tersebut memiliki kedekatan dengan hukum bagi *gerim* dalam Imamat 17–18 dan dengan tradisi Hukum Nuh, sehingga Dekrit tidak harus dipahami sebagai penghapusan hukum tetapi sebagai formulasi minimum bagi kehidupan bersama Yahudi dan non-Yahudi. Hal ini menghasilkan temuan penting bahwa universalitas komunitas Mesianik dibangun melalui mekanisme normatif tertentu, bukan melalui penghapusan seluruh perbedaan hukum. Dengan demikian, Dekrit Yerusalem berfungsi sebagai mekanisme mediasi antara kontinuitas Taurat dan ekspansi komunitas kepada bangsa-bangsa.

Temuan keempat menunjukkan bahwa pembagian misi apostolik antara Petrus–Yakobus dan Paulus–Barnabas dalam sumber penelitian harus dipahami sebagai diferensiasi konteks pelayanan, bukan sebagai keberadaan dua Injil yang saling bertentangan. Dokumen menempatkan Petrus dan Yakobus dalam pelayanan kepada kaum bersunat, sedangkan Paulus dan Barnabas diarahkan kepada kaum tidak bersunat, dengan tujuan mempertahankan satu pesan teologis melalui penerapan yang berbeda terhadap komunitas yang berbeda. Perspektif ini mendapatkan dukungan dari pembacaan Kisah Para Rasul 15 yang melihat keputusan mengenai bangsa-bangsa sebagai proses rekonsiliasi hubungan Yahudi–non-Yahudi dalam komunitas pengikut Yesus. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa universalitas misi tidak identik dengan homogenisasi identitas, sebab

integrasi bangsa-bangsa justru dilakukan melalui pengaturan batas-batas komunitas. Pola ini memperkuat tesis bahwa internasionalisasi Taurat merupakan proses translasi teologis dari norma kovenan Israel ke dalam ruang komunitas yang bersifat lintas-etnis.

Temuan kelima berkaitan dengan Jacob Emden sebagai reseptor rabbinik, yang memberikan dimensi historis berbeda terhadap hubungan Yesus, Paulus, Taurat, dan bangsa-bangsa. Dalam penelitian ini, Emden tidak ditempatkan sebagai saksi langsung abad pertama, melainkan sebagai pemikir Yahudi abad ke-18 yang memberikan interpretasi rabbinik terhadap fungsi Yesus dan Paulus dalam hubungan dengan bangsa-bangsa dan Hukum Nuh. Dokumen menunjukkan bahwa Emden melihat adanya "double kindness" dalam gerakan Yesus: mempertahankan kewajiban Taurat bagi orang Yahudi sekaligus membuka jalan bagi bangsa-bangsa untuk meninggalkan penyembahan berhala dan hidup berdasarkan Hukum Nuh. Karena itu, hasil sintesis penelitian memperlihatkan tiga lapisan yang saling berkaitan: kontinuitas Taurat bagi Israel, diferensiasi kewajiban bagi bangsa-bangsa, dan resepsi rabbinik yang membaca misi Yesus–Paulus melalui kerangka Hukum Nuh. Temuan ini memperkuat argumen utama penelitian bahwa internasionalisasi Taurat lebih tepat dipahami sebagai restrukturisasi cakupan penerapan hukum dalam konfigurasi kovenan yang berbeda, bukan sebagai pembatalan Taurat.

Aspek Analisis	Yesus	Paulus	Dekrit Yerusalem	Jacob Emden
Status Taurat	Digenapi, bukan sekadar dibatalkan	Tetap relevan dalam kerangka identitas dan kovenan	Menjadi dasar normatif bagi ketentuan minimum bangsa-bangsa	Dipandang tetap mengikat Israel
Israel/Yahudi	Tetap berada dalam kontinuitas Taurat	Tidak diarahkan keluar dari identitas Israel	Identitas Yahudi tetap dipertahankan	Wajib menjalankan Taurat
Bangsa-bangsa	Dapat menerima esensi Kerajaan Allah tanpa menjadi Yahudi sepenuhnya	Tidak diwajibkan menjadi Yahudi melalui sunat	Terikat pada empat ketentuan apostolik	Dapat mengikuti Hukum Nuh
Mekanisme inklusi	Penggenapan dan internalisasi kehendak Allah	Iman kepada Mesias tanpa konversi etnis	Kompromi normatif untuk kehidupan bersama	Hukum Nuh sebagai koridor universal
Pola teologis	Penggenapan	Diferensiasi kovenan	Integrasi normatif	Resepsi rabbinik

***Tabel**. Matriks Temuan Internasionalisasi Taurat dan Pluralisme Kovenan*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internasionalisasi Taurat bukanlah perpindahan sederhana dari hukum Yahudi menuju "tanpa hukum", melainkan perubahan konfigurasi penerapan hukum ketika komunitas kovenan berkembang melampaui batas etnis Israel. Struktur tersebut dapat dirumuskan melalui hubungan antara empat unsur: kontinuitas Taurat, diferensiasi status kovenan, misi kepada bangsa-bangsa, dan Hukum Nuh sebagai salah satu kategori yang menjelaskan kewajiban universal. Dekrit Yerusalem menjadi titik artikulasi paling jelas karena memperlihatkan bahwa penerimaan bangsa-bangsa tetap menghasilkan tuntutan normatif tertentu. Sementara itu, Jacob Emden memberikan resepsi rabbinik yang memungkinkan hubungan Yesus–Paulus dibaca bukan terutama sebagai kehancuran Taurat, melainkan sebagai mekanisme yang memungkinkan bangsa-bangsa meninggalkan penyembahan berhala tanpa harus menjadi Yahudi. Temuan utama penelitian karena itu adalah bahwa pluralisme kovenan dalam konfigurasi Yudeo-Kristen dapat dipahami sebagai model diferensiasi kewajiban: satu horizon monoteistik dan keselamatan, tetapi tidak satu bentuk kewajiban hukum bagi seluruh kelompok etnis.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa internasionalisasi Taurat tidak berlangsung melalui pembatalan Taurat, melainkan melalui diferensiasi penerapan hukum berdasarkan status kovenan antara Israel dan bangsa-bangsa (Zellentin, 2022). Pola tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam komunitas pengikut Yesus bukan sekadar apakah Taurat masih berlaku, melainkan kepada siapa, dalam kapasitas apa, dan dalam bentuk kewajiban seperti apa Taurat diterapkan (Thiessen, 2016). Dengan demikian, keberadaan bangsa-bangsa dalam komunitas Mesianik tidak secara otomatis menghapus batas identitas Israel, tetapi menghasilkan konfigurasi keanggotaan yang memungkinkan non-Yahudi masuk tanpa terlebih dahulu menjadi Yahudi secara etnis (Nanos & Zetterholm, 2015). Pembacaan ini juga memperlihatkan bahwa universalitas misi Paulus dapat berlangsung bersamaan dengan keberlanjutan identitas Yahudi, karena perluasan umat

Allah tidak identik dengan penggantian Israel oleh bangsa-bangsa (Zoccali, 2023). Oleh karena itu, internasionalisasi Taurat dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan cakupan penerapan hukum dalam komunitas kovenan yang meluas, bukan sebagai transformasi Taurat menjadi hukum yang tidak lagi memiliki fungsi teologis (Wright, 2013).

Diferensiasi tersebut tampak dalam kesinambungan Taurat bagi Israel, pembentukan jalur partisipasi non-Yahudi tanpa konversi etnis, serta hadirnya ketentuan normatif bagi bangsa-bangsa dalam Dekrit Yerusalem yang kemudian memperoleh pembacaan rabbinik dalam hermeneutika Jacob Emden (Hartog, 2021). Kisah Para Rasul 15 memperlihatkan bahwa persoalan bangsa-bangsa diselesaikan bukan dengan menetapkan seluruh tuntutan identitas Yahudi sebagai syarat keanggotaan, tetapi dengan merumuskan bentuk kewajiban tertentu bagi mereka yang berasal dari bangsa-bangsa (Taylor, 2001). Penelitian mengenai Dekrit tersebut juga menunjukkan adanya hubungan interpretatif antara ketentuan bagi bangsa-bangsa dalam Kisah Para Rasul, hukum bagi *gerim*, dan tradisi yang kemudian diasosiasikan dengan hukum Nuh, meskipun hubungan historis tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai identitas yang sepenuhnya sama (Bauckham, 1996). Dalam perkembangan selanjutnya, pembacaan Jacob Emden memberikan lapisan reseptif yang menarik karena ia menafsirkan fungsi Yesus dan Paulus sebagai sesuatu yang dapat membawa bangsa-bangsa kepada monoteisme dan kewajiban universal tanpa meniadakan Taurat bagi orang Yahudi (Schacter, 2012). Dengan demikian, kesinambungan Taurat dan inklusi bangsa-bangsa tidak muncul sebagai dua proses yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua sisi dari struktur hukum dan identitas yang berbeda menurut status komunitas (Tomson, 2022).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Taurat dan bangsa-bangsa lebih tepat dipahami sebagai restrukturisasi cakupan kewajiban dalam satu horizon kovenan daripada sebagai peralihan dari "hukum" menuju "tanpa hukum" (Fredriksen, 2024). Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa perdebatan mengenai Paulus tidak cukup diselesaikan dengan kategori antitesis antara hukum dan iman, sebab Paulus tetap menggunakan kategori hukum, dosa, kovenan, dan identitas dalam membangun argumennya mengenai bangsa-bangsa (Seol, 2024). Dalam kerangka tersebut, persoalan sunat tidak hanya berkaitan dengan praktik tubuh, tetapi juga dengan konsekuensi identitas dan status seseorang dalam komunitas kovenan (Sloan, 2023). Bahkan penelitian mengenai Paulus menunjukkan bahwa kategori etnis Yahudi dan non-Yahudi tetap memiliki fungsi penting dalam konstruksi teologisnya, sehingga universalitas keselamatan tidak otomatis berarti penghapusan seluruh diferensiasi kelompok (Ehrensperger, 2024). Interpretasi ini menjadikan internasionalisasi Taurat sebagai proses reorganisasi hubungan antara hukum, identitas, dan keanggotaan umat Allah dalam konteks munculnya komunitas lintas-etnis (Staples, 2024).

Dalam kerangka ini, Yesus merepresentasikan penggenapan Taurat, Paulus mengartikulasikan diferensiasi kewajiban dalam misi kepada bangsa-bangsa, Dekrit Yerusalem menyediakan mekanisme integrasi normatif, sedangkan Emden memberikan interpretasi rabbinik terhadap pola tersebut melalui Hukum Nuh (Banks, 2005). Posisi Yesus dalam tradisi Injil Sinoptik menunjukkan bahwa persoalan Taurat harus dibaca dalam hubungan dengan maksud, penggenapan, dan praktik hukum dalam konteks Yudaisme abad pertama, bukan semata-mata dalam oposisi antara ketaatan dan pembatalan (Pitre, 2011). Sementara itu, pembacaan terhadap Paulus menunjukkan bahwa bangsa-bangsa dapat memperoleh identitas dalam komunitas Mesianik tanpa harus mengambil seluruh perangkat identitas etnis Yahudi, suatu persoalan yang menjadi pusat perdebatan mengenai misi Paulus (McDonald, 2022). Dekrit Yerusalem kemudian memberikan bentuk institusional terhadap persoalan tersebut dengan menetapkan batas-batas tertentu bagi partisipasi bangsa-bangsa dalam komunitas yang tetap memiliki akar Yahudi (van Houwelingen, 2020). Emden harus ditempatkan pada lapisan yang berbeda karena ia bukan saksi abad pertama, melainkan seorang rabbi abad ke-18 yang melakukan resepsi teologis terhadap Kekristenan dan menafsirkannya melalui kategori hukum Nuh serta kesinambungan Taurat (Morsel-Eisenberg, 2022).

Temuan penelitian ini memperluas penelitian mengenai *Paul within Judaism* dan hubungan Paulus dengan Taurat dengan menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak cukup dijelaskan melalui identitas Paulus sebagai Yahudi, tetapi harus dikaitkan dengan diferensiasi status bangsa-bangsa dalam komunitas Mesianik (Nanos & Zetterholm, 2015). Pendekatan *Paul within Judaism* telah berhasil mengoreksi kecenderungan lama yang menggambarkan Paulus sebagai tokoh yang meninggalkan Yudaisme setelah menerima Kristus, tetapi pendekatan tersebut tetap menghasilkan perdebatan mengenai bagaimana tepatnya status non-Yahudi dipahami dalam komunitas Paulus (Thiessen, 2016). Penelitian mengenai Paulus dalam

konteks paganisme juga menunjukkan bahwa misi Paulus tidak terutama dapat dijelaskan sebagai penolakan terhadap hukum Yahudi, melainkan sebagai upaya mengarahkan bangsa-bangsa dari penyembahan terhadap banyak dewa menuju penyembahan kepada Allah Israel (Fredriksen, 2024). Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa persoalan Taurat harus dianalisis bersama dengan persoalan identitas bangsa-bangsa dan perubahan religius yang terjadi melalui masuknya mereka ke dalam komunitas Mesianik (Stenschke, 2024). Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan diskusi *Paul within Judaism* dari pertanyaan "apakah Paulus tetap Yahudi?" menuju pertanyaan yang lebih spesifik mengenai "bagaimana status bangsa-bangsa dibentuk dalam komunitas yang tetap berakar pada kovenan Israel" (Bühner, 2024).

Berbeda dari penelitian yang cenderung memusatkan perhatian pada Paulus atau pada hubungan Yesus dengan Taurat secara terpisah, penelitian ini mempertemukan posisi Yesus, strategi misi Paulus, Dekrit Yerusalem, dan resepsi Jacob Emden dalam satu konstruksi teologis mengenai hukum bagi bangsa-bangsa (Gargiulo, 2026). Kajian mengenai Yesus dan Taurat secara historis memang telah menghasilkan pembacaan yang beragam mengenai hubungan antara pengajaran Yesus dan hukum Musa, tetapi diskusi tersebut tidak selalu diteruskan kepada persoalan bagaimana bangsa-bangsa kemudian ditempatkan dalam komunitas pengikut Yesus (Banks, 1975). Sebaliknya, penelitian tentang Dekrit Yerusalem secara khusus telah memperlihatkan bahwa empat ketentuan bagi bangsa-bangsa dapat dibaca dalam hubungan dengan hukum Nuh maupun ketentuan bagi penduduk asing dalam Taurat, sehingga status bangsa-bangsa menjadi pusat persoalan interpretatif (van de Sandt, 1992). Kajian mengenai Paulus juga memperlihatkan bahwa pembentukan identitas bangsa-bangsa dalam komunitasnya merupakan proses kompleks yang tidak dapat direduksi menjadi konversi sederhana dari pagan menjadi Yahudi atau dari Yahudi menjadi Kristen (Tomson, 2022). Penelitian ini menambahkan dimensi resepsi dengan menunjukkan bahwa Jacob Emden dapat dibaca sebagai interlocutor rabbinik yang, meskipun berasal dari konteks abad ke-18, memberikan formulasi eksplisit mengenai hubungan antara Taurat Israel, bangsa-bangsa, Yesus, Paulus, dan hukum Nuh (Hylton, 2015).

Temuan ini mengimplikasikan bahwa universalitas komunitas pengikut Yesus tidak harus menghasilkan homogenisasi kewajiban hukum, karena integrasi bangsa-bangsa dapat berlangsung melalui diferensiasi normatif tanpa menghapus partikularitas Israel (Zellentin, 2022). Implikasi ini penting karena model homogenisasi cenderung mengasumsikan bahwa penerimaan bangsa-bangsa ke dalam umat Allah hanya dapat terjadi apabila seluruh anggota komunitas tunduk pada bentuk hukum yang sama (Taylor, 2001). Sebaliknya, struktur Dekrit Yerusalem menunjukkan bahwa integrasi sosial-religius dapat dibangun melalui seperangkat norma minimum yang memungkinkan komunitas Yahudi dan non-Yahudi hidup bersama tanpa menuntut identitas etnis yang identik (Bauckham, 1996). Model tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai identitas *in Christ* yang menunjukkan bahwa perbedaan etnis Yahudi dan non-Yahudi tetap dapat bertahan dalam satu komunitas religius tanpa harus menghasilkan logika supersesionisme (Zoccali, 2023). Karena itu, universalitas dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai perluasan keanggotaan umat Allah daripada sebagai penghapusan seluruh diferensiasi normatif di antara kelompok-kelompok tersebut (Ehrensperger, 2024).

Implikasi teologisnya adalah bahwa pluralisme kovenan dapat dipahami sebagai konfigurasi yang mempertahankan kontinuitas Taurat bagi Israel sekaligus menyediakan bentuk partisipasi normatif bagi bangsa-bangsa dalam komunitas yang melampaui batas etnis (Staples, 2024). Konsep tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa terdapat dua agama keselamatan yang sepenuhnya terpisah, melainkan untuk menjelaskan adanya diferensiasi kewajiban dalam satu horizon teologis mengenai Allah Israel, Mesias, dan umat Allah (Wright, 2013). Dalam perspektif ini, bangsa-bangsa tidak harus menjadi Israel secara etnis untuk mengambil bagian dalam janji dan komunitas yang berkaitan dengan Israel, sementara Israel juga tidak kehilangan status historis dan teologisnya karena masuknya bangsa-bangsa (Hewitt, 2022). Struktur tersebut memberikan alternatif terhadap model supersesionisme karena keberadaan bangsa-bangsa dalam komunitas Mesianik tidak harus dipahami sebagai penggantian terhadap Israel, melainkan sebagai perluasan komunitas yang tetap mempertahankan diferensiasi identitas (Zoccali, 2023). Dengan demikian, pluralisme kovenan dalam penelitian ini merupakan istilah analitis untuk menjelaskan bagaimana kontinuitas partikular Israel dan universalitas misi dapat ditempatkan dalam satu konfigurasi teologis tanpa mereduksi salah satunya (Tomson, 2022).

Penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan rekonstruksi terpadu yang menghubungkan kontinuitas Taurat, diferensiasi kewajiban Yahudi–non-Yahudi, misi Paulus, Dekrit Yerusalem, dan resepsi

rabbinik Jacob Emden (Stenschke, 2024). Rekonstruksi tersebut menjawab keterbatasan penelitian yang selama ini cenderung memisahkan persoalan historis mengenai Paulus dari persoalan resepsi rabbinik terhadap Kekristenan dalam periode modern-awal (Morsel-Eisenberg, 2022). Integrasi tersebut juga memungkinkan posisi Yesus tidak diperlakukan hanya sebagai pendahulu teologis Paulus, tetapi sebagai bagian dari rangkaian perkembangan konseptual mengenai Taurat, Kerajaan Allah, dan hubungan dengan bangsa-bangsa (Pitre, 2011). Pada saat yang sama, Dekrit Yerusalem ditempatkan sebagai titik penting untuk melihat bagaimana persoalan teologis mengenai bangsa-bangsa diterjemahkan menjadi norma komunitas yang konkret (van Houwelingen, 2020). Dengan memasukkan Jacob Emden sebagai reseptor dan bukan sebagai saksi historis abad pertama, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana sebuah pembacaan rabbinik kemudian mengartikulasikan kembali hubungan Yesus, Paulus, Taurat, dan bangsa-bangsa melalui kerangka hukum Nuh (Schacter, 2012).

Kontribusi utama penelitian terletak pada perumusan internasionalisasi Taurat sebagai proses diferensiasi kovenan, sehingga hubungan antara Taurat, bangsa-bangsa, dan universalitas komunitas Mesianik dapat dijelaskan tanpa menggunakan dikotomi sederhana antara "Taurat versus Injil" (Fredriksen, 2024). Perumusan tersebut memberikan konsekuensi metodologis bahwa status Yahudi dan non-Yahudi harus diperlakukan sebagai variabel analitis dalam membaca hukum, identitas, dan bentuk keanggotaan komunitas Mesianik (Sloan, 2023). Temuan ini sekaligus memperluas diskusi mengenai Paulus karena misi kepada bangsa-bangsa tidak lagi dipahami hanya sebagai persoalan apakah Paulus pro atau anti-Taurat, melainkan sebagai persoalan bagaimana hukum berfungsi secara berbeda bagi kelompok yang memiliki posisi kovenan dan identitas etnis yang berbeda (McDonald, 2022). Dalam kerangka historis yang lebih luas, model tersebut juga memungkinkan Dekrit Yerusalem dibaca sebagai mekanisme negosiasi komunitas yang mempertahankan akar Israel sekaligus memungkinkan partisipasi bangsa-bangsa (Hartog, 2021). Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan sebuah model interpretatif yang menempatkan internasionalisasi Taurat sebagai **diferensiasi kovenan**, bukan sebagai pembatalan Taurat, dan menjadikan pluralisme kovenan sebagai konsep untuk menjelaskan hubungan antara partikularitas Israel dan universalitas komunitas Mesianik (Taylor, 2001).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa **internasionalisasi Taurat dalam hubungan Yesus, Paulus, dan Jacob Emden lebih tepat dipahami sebagai diferensiasi penerapan hukum berdasarkan status kovenan daripada sebagai pembatalan Taurat.** Kontinuitas Taurat tetap dipertahankan bagi Israel, sementara bangsa-bangsa memperoleh bentuk partisipasi dalam komunitas Mesianik melalui kewajiban normatif yang berbeda dan tidak mensyaratkan konversi etnis menjadi Yahudi. Dalam kerangka tersebut, Yesus dipahami melalui kategori penggenapan Taurat, Paulus melalui diferensiasi misi kepada bangsa-bangsa, Dekrit Yerusalem melalui pengaturan normatif kehidupan bersama, dan Jacob Emden melalui resepsi rabbinik terhadap pola tersebut dalam kerangka Hukum Nuh. Dengan demikian, **pluralisme kovenan** dalam penelitian ini merujuk secara terbatas pada konfigurasi teologis yang memungkinkan kontinuitas partikular Israel berjalan bersamaan dengan inklusi bangsa-bangsa.

Secara teoretis, temuan ini memberikan alternatif terhadap pembacaan biner **"Taurat versus Injil"** dengan menempatkan persoalan hukum dalam hubungan antara identitas kovenan dan status Yahudi–non-Yahudi. Secara praktis, kerangka ini dapat mendorong pembacaan teks-teks Yudeo-Kristen yang lebih hati-hati agar universalitas iman tidak secara otomatis dipahami sebagai penghapusan partikularitas Israel atau penyeragaman kewajiban hukum seluruh kelompok.

Daftar Pustaka

Alleson-Gerberg, S. A. (2019). The Sabbatian who devoured his son: Jacob Emden's anti-Sabbatian polemics of cannibalism. *AJS Review, 43*(1), 1–25.

Banks, R. (1975). *Jesus and the law in the Synoptic tradition*. Cambridge University Press.

Banks, R. (2005). *Jesus and the Law in the Synoptic Tradition*. Cambridge University Press.

Bauckham, R. (1996). James and the Gentiles (Acts 15.13–21). In B. Witherington III (Ed.), *History, literature, and society in the Book of Acts* (pp. 154–184). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511555176.008

Boyarin, D. (1994). *A Radical Jew: Paul and the Politics of Identity*. University of California Press.

Boyarin, D. (2012). *The Jewish Gospels: The Story of the Jewish Christ*. The New Press.

Brackens, J. D. (2024). An artificial review of Jesus's Torah compliance and what that might mean for Jews and Gentile Christians. *Laws, 13*(3), 36. https://doi.org/10.3390/laws13030036

Bühner, R. A. (2024). Criticism from within: Paul's relationship to Judaism in Gal 2:19 in the context of contemporary debates. *Early Christianity, 15*(2), 222–236. https://doi.org/10.1628/ec-2024-0015

Du Toit, P. L. G. (2024). Was Paul within Judaism, within Israel or within Israel's Messiah? *Religions, 15*(10), 1217. https://doi.org/10.3390/rel15101217

Dunn, J. D. G. (1984). Mark 2.1–3.6: A bridge between Jesus and Paul on the question of the Law. *New Testament Studies, 30*(3). https://doi.org/10.1017/S0028688500007591

Ehrensperger, K. (2024). Israel and the nations: Who does Paul think they are? *Religious Studies Review, 50*(3), 539–545. https://doi.org/10.1111/rsr.17432

Fredriksen, P. (2022). What does it mean to see Paul "within Judaism"? *Journal of Biblical Literature, 141*(2), 359–380. https://doi.org/10.15699/jbl.1412.2022.9

Fredriksen, P. (2024). Paul within Judaism within paganism. *Religions, 15*(11), 1396. https://doi.org/10.3390/rel15111396

Gargiulo, M. (2026). Matthew 5:17: The Jew Jesus and the Christian understanding of "fulfillment." *Studies in Christian-Jewish Relations, 21*(1). https://doi.org/10.6017/scjr.v21i1.21694

Gaston, L. (1987). *Paul and the Torah*. University of British Columbia Press.

Gruenwald, I. (2008). Paul and the *nomos* in light of ritual theory. *New Testament Studies, 54*(3), 398–416.

Hartog, P. B. (2021). Noah and Moses in Acts 15: Group models and the novelty of the Way. *New Testament Studies, 67*(4), 496–513. https://doi.org/10.1017/S0028688521000199

Hewitt, J. T. (2022). Πνεῦμα, genealogical descent and things that do not exist according to Paul. *New Testament Studies, 68*, 239–252.

Huttunen, N. (2018). *Paul and Epictetus on Law: A Comparison*. T&T Clark.

Hwang, E.-Y. (2024). Francis X. Clooney's method of comparative theology: Hybrid hermeneutics and spiritual exercise. *Korea Journal of Christian Studies, 134*, 217–251.

Hylton, A. (2015). *Paul the Scholar: Rabbi Jacob Emden's Insight*. *International Journal of Applied Philosophy, 5*(12), 1–[artikel].

Kärkkäinen, V.-M. (2022). Christian theology as comparative theology: Towards a radical change of "method." *Dialog, 61*(4), 251–253. https://doi.org/10.1111/dial.12764

Larsson, E. (1985). Paul: Law and salvation. *New Testament Studies, 31*(3), 425–436. https://doi.org/10.1017/S0028688500013953

Lavender, J. (2023). Paul and the observance of the Torah by Gentiles. *Neotestamentica, 57*(2), 293–323. https://doi.org/10.1353/neo.2023.a943179

Levine, A.-J., & Brettler, M. Z. (Eds.). (2017). *The Jewish Annotated New Testament* (2nd ed.). Oxford University Press.

McDonald, D. N. (2022). 'Ex-Pagan Pagans'? Paul, Philo, and Gentile ethnic reconfiguration. *Journal for the Study of the New Testament, 45*(1), 23–50. https://doi.org/10.1177/0142064X221082363

Morsel-Eisenberg, T. (2022). Mysticism, rationalism, and criticism: Rabbi Jacob Emden as an early modern critic and printer. *Harvard Theological Review, 115*(1), 110–135. https://doi.org/10.1017/S0017816022000074

Nanos, M. D. (1999). The Jewish context of the gentile audience addressed in Paul's Letter to the Romans. *The Catholic Biblical Quarterly, 61*(2), 283–304.

Nanos, M. D. (2017). *Reading Paul Within Judaism: The Collected Essays of Mark D. Nanos, Vol. 1*. Cascade Books.

Nanos, M. D. (2021). Re-framing Paul's opposition to *erga nomou* as "rites of a custom" for proselyte conversion completed by the synecdoche "circumcision." *Journal of the Jesus Movement in Its Jewish Setting, 8*, 75–115.

Nanos, M. D., & Zetterholm, M. (Eds.). (2015). *Paul within Judaism: Restoring the First-Century Context to the Apostle*. Fortress Press. https://doi.org/10.2307/j.ctt9m0vn7

Pitre, B. (2011). *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist: Unlocking the Secrets of the Last Supper*. Doubleday.

Rodríguez, R. (2024). The Ἰουδαῖος in Romans: First to the Gentile-become-Jew, then also to the Gentile-as-Gentile. *The Catholic Biblical Quarterly, 86*(1), 124–143. https://doi.org/10.1353/cbq.2024.a918373

Schacter, J. J. (2012). Rabbi Jacob Emden, Sabbatianism, and Frankism: Attitudes toward Christianity in the eighteenth century. In *Brill Reference Library of Judaism* (Vol. 33, pp. 359–396). Brill.

Seol, J. (2024). How did Paul fuse the law and faith through his rhetoric in Romans 1–4? *Korean New Testament Studies, 31*(1), 65–96. https://doi.org/10.31982/KNTS.2024.3.31.1.65

Sloan, P. T. (2023). Paul's Jewish addressee in Romans 2–4: Revisiting recent conversations. *The Journal of Theological Studies, 74*(2), 516–566. https://doi.org/10.1093/jts/flad053

Staples, J. A. (2024). Ethnic transformation and Israel's resurrection in the Pauline epistles and beyond: In grateful dialogue with reviewers. *Religious Studies Review, 50*(3). https://doi.org/10.1111/rsr.17452

Stenschke, C. (2024). Emissary to Jews in the diaspora and to some non-Jews, champion of Jewish monotheism and circumspect of diaspora Judaism: Paul of Tarsus in the Book of Acts. *New Testament Studies, 70*(1), 72–87. https://doi.org/10.1017/S0028688523000218

Tait, M., & Oakes, P. (Eds.). (2019). *Torah in the New Testament: Papers Delivered at the Manchester-Lausanne Seminar*. T&T Clark.

Taylor, J. (2001). The Jerusalem decrees (Acts 15.20, 29 and 21.25) and the incident at Antioch (Gal 2.11–14). *New Testament Studies, 47*(3), 372–380. https://doi.org/10.1017/S0028688501000224

Thiessen, M. (2016). *Paul and the Gentile Problem*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190271756.001.0001

Tomson, P. J. (2022). Paul, the rabbis, and the Gentiles: Conversing with Adi Ophir and Ishay Rosen-Zvi. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion, 76*(2), 131–150. https://doi.org/10.5117/NTT2022.2.003.TOMS

van de Sandt, H. (1992). An explanation of Acts 15.6–21 in the light of Deuteronomy 4.29–35 (LXX). *Journal for the Study of the New Testament, 14*(46). https://doi.org/10.1177/0142064X9201404605

van Houwelingen, P. H. R. (2020). The Apostolic Decree and our meat menu: Reading Acts 15 in redemptive-historical perspective. *Verbum Christi: Journal of Reformed Evangelical Theology, 2*(1), 24–40. https://doi.org/10.51688/vc2.1.2015.art2

von Stosch, K. (2022). Methoden komparativer Theologie: Eine Fallstudie im Blick auf das islamische Recht. *Ancilla Iuris*, 47–65. https://doi.org/10.26031/2022.047

Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press/SPCK.

Zellentin, H. M. (2022). *Law Beyond Israel: From the Bible to the Qur'an*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780199675579.001.0001

Zetterholm, K. (2024). A reception of Pauline ideas shaped by a Jewish milieu: The case of the Pseudo-Clementine Homilies. *Religions, 15*(8), 903. https://doi.org/10.3390/rel15080903

Zoccali, C. (2023). Jews, Gentiles, and "in Christ" identity: A post-supersessionist reading of Philippians. *Religions, 14*(2), 131. https://doi.org/10.3390/rel14020131